

BAB III

METODE PERANCANGAN

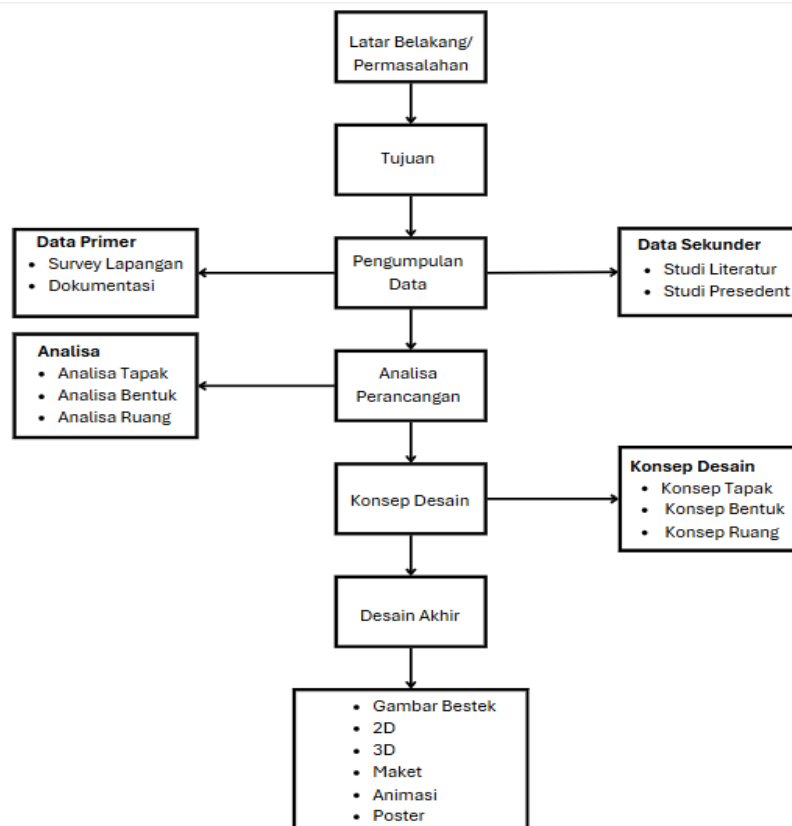
3.1 Proses Perancangan

Proses perancangan adalah tahapan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta merancang suatu konsep desain yang sesuai dengan kebutuhan dan standar yang berlaku. Dalam dunia arsitektur, proses ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti fungsi, estetika, dan konteks lokal agar menghasilkan rancangan yang bernilai dan memiliki daya tarik. Secara umum, terdapat dua pendekatan utama dalam perancangan, yaitu metode rasional dan metode kreatif.

Metode rasional merupakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, di mana perancang mengikuti tahapan yang jelas untuk mendapatkan solusi desain yang optimal. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data, analisis kebutuhan, serta penerapan prinsip desain berdasarkan fakta dan perhitungan teknis. Sementara itu, metode kreatif lebih menekankan pada eksplorasi ide yang bersifat spontan dan intuitif. Pendekatan ini mengandalkan pengalaman, imajinasi, serta inovasi dalam menciptakan solusi desain yang unik dan menarik.

Dalam perancangan pusat kebudayaan Aceh dengan Pendekatan *Neo vernakular* di Banda Aceh, kedua metode ini diterapkan secara bersamaan. Metode rasional digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi eksisting, kebutuhan pasar, serta unsur budaya yang diadaptasi dalam desain pusat kebudayaan. Selain itu, metode ini juga digunakan dalam menganalisis tata guna lahan, pola sirkulasi, pemilihan struktur, dan material yang sesuai dengan prinsip *Neo vernakular*. Di sisi lain, metode kreatif berperan dalam mengolah data yang diperoleh menjadi konsep desain yang harmonis antara unsur tradisional dan modern, sehingga pusat kebudayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kebudayaan tetapi juga sebagai ikon budaya yang merepresentasikan identitas Aceh.

3.1.1 Bagan Proses Perancangan



Bagan 3. 1 Proses Perancangan
(Sumber: Analisa Penulis 2026)

3.2 Metode Rasional

Dalam desain bangunan pusat kebudayaan Aceh dengan pendekatan *Neo vernakular*, dibawah ini merupakan langkah-langkah dalam proses merancangan dengan menggunakan metode rasional diantaranya:

3.2.1 Ide Rancangan

Gagasan utama dalam perancangan pusat kebudayaan Aceh berangkat dari kebutuhan akan sebuah wadah representatif yang mampu menampung, melestarikan, serta mengembangkan potensi seni dan budaya Aceh secara terpadu. Berdasarkan kondisi aktual, berbagai aktivitas budaya seperti pertunjukan tari Saman dan Seudati, pameran

kerajinan tradisional, diskusi adat, hingga kegiatan literasi budaya masih tersebar dan belum terfasilitasi dalam satu kawasan yang terintegrasi. Selain itu, Aceh sebagai daerah yang memiliki kekayaan sejarah, nilai adat, serta identitas keislaman yang kuat memerlukan sebuah ruang publik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol identitas daerah.

Berangkat dari kondisi tersebut, perancangan pusat kebudayaannya Aceh dirancang dengan pendekatan arsitektur *Neo vernakular* yang mengangkat nilai-nilai lokal ke dalam ekspresi arsitektur modern. Konsep ini bertujuan membangun hubungan yang harmonis antara bangunan dan konteks budaya Aceh melalui transformasi elemen Rumah Aceh, motif Pinto Aceh, serta filosofi adat dan Islam ke dalam tata massa, fasad, dan ruang. Pendekatan ini tidak diterapkan secara literal, melainkan melalui proses reinterpretasi yang terukur agar bangunan tetap kontekstual terhadap lingkungan sekitar sekaligus memiliki karakter yang kuat sebagai ikon budaya.

Dengan demikian, pusat kebudayaan Aceh dirancang tidak hanya sebagai fasilitas fisik, tetapi sebagai ruang komunal yang hidup yang mampu menjadi pusat interaksi sosial, edukasi, dan ekspresi budaya serta memperkuat citra Aceh sebagai daerah yang kaya akan tradisi, sejarah, dan nilai-nilai kearifan lokal.

3.2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi fasilitas dan aktivitas budaya di Aceh, ditemukan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran minat generasi muda terhadap budaya lokal Aceh akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi ruang kota.
2. Belum tersedianya pusat kebudayaan terpadu yang mampu mewadahi kegiatan pameran, pertunjukan, edukasi, dan pengembangan seni budaya secara profesional dan terintegrasi.

3. Belum optimalnya penguatan identitas budaya Aceh serta pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata dan pengembangan ekonomi kreatif daerah.

3.2.3 Tujuan Masalah

Tujuan Perancangan pusat kebudayaan Aceh dengan Pendekatan Arsitektur *Neo vernakular*, sebagai berikut:

1. Mewadahi dan mengintegrasikan seluruh aktivitas seni dan budaya Aceh dalam satu kawasan terpadu.
2. Menciptakan pusat kebudayaan yang memiliki identitas arsitektur khas Aceh sebagai simbol kebanggaan daerah.
3. Meningkatkan pelestarian budaya serta mendukung pengembangan wisata budaya dan ekonomi kreatif di Banda Aceh.

3.2.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat, sehingga proses perancangan pusat kebudayaan Aceh memiliki arah yang jelas tanpa melanggar batasan desain yang telah ditentukan. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam penyusunan konsep, analisis tapak, serta pengambilan keputusan desain agar hasil perancangan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Berikut metode pengumpulan data yang digunakan, diantaranya:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lokasi perancangan. Dalam Perancangan pusat kebudayaan Aceh, data primer berfungsi sebagai dasar utama dalam memahami kondisi aktual tapak dan lingkungan sekitar. Data ini diperoleh melalui survei lapangan yang meliputi kondisi geografis, topografi, aksesibilitas kendaraan dan pejalan kaki, pola aktivitas masyarakat, kondisi eksisting bangunan sekitar, pencahayaan alami, penghawaan, kebisingan, serta potensi visual kawasan. Data tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa foto

dan pencatatan kondisi lapangan, sehingga rancangan yang dihasilkan dapat kontekstual dan realistis ketika direalisasikan.



b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi proses perancangan pusat kebudayaan Aceh. Data ini diperoleh dari peraturan daerah dan perundang-undangan terkait tata ruang dan bangunan publik, literatur arsitektur, jurnal ilmiah tentang pusat kebudayaan dan pengembangan wisata budaya, standar perencanaan bangunan publik, serta referensi mengenai arsitektur *Neo vernakular* dan arsitektur kontekstual. Studi preseden juga termasuk dalam data sekunder yang penting, karena memberikan referensi mengenai konsep bentuk, tata ruang, sistem struktur, serta strategi penguatan identitas budaya dalam desain bangunan, sehingga dapat memperkaya analisis dan memperjelas arah perancangan.

3.2.5 Analisa Data

Analisa data dilakukan untuk memahami permasalahan dan potensi dalam perancangan pusat kebudayaan Aceh, serta menghasilkan konsep desain yang tepat berbasis arsitektur *Neo vernakular*. Analisis ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

a. Analisa Tapak

Analisa tapak dilakukan untuk memahami kondisi eksisting lokasi perancangan, meliputi kondisi geografis, orientasi matahari, arah angin, aksesibilitas, kebisingan, pola aktivitas masyarakat, serta hubungan kawasan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dianalisis pula potensi visual dan karakter lingkungan perkotaan Banda Aceh. Analisis ini bertujuan agar rancangan pusat kebudayaan Aceh mampu merespon kondisi tapak secara optimal, memanfaatkan potensi lingkungan, serta menghadirkan bangunan yang kontekstual dan harmonis dengan sekitarnya.

b. Analisa Program dan Ruang

Analisa program dan ruang mencakup identifikasi kebutuhan aktivitas budaya seperti pameran, pertunjukan seni, workshop, diskusi

budaya, edukasi, serta fasilitas pendukung lainnya. Melalui analisis ini ditentukan jenis kegiatan, hubungan antar ruang, standar luasan, zonasi publik, semi-publik, dan privat, serta hierarki ruang yang sesuai dengan karakter pusat kebudayaan. Analisis ini membantu merumuskan susunan ruang yang fungsional, fleksibel, dan mampu mewadahi kegiatan budaya secara terpadu.

c. Analisa Sirkulasi

Analisa sirkulasi dilakukan untuk memahami pola pergerakan pengguna, baik pengunjung, pelaku seni, pengelola, maupun komunitas budaya. Analisis meliputi sirkulasi pejalan kaki, kendaraan, jalur servis, serta transisi ruang luar dan ruang dalam. Tujuannya adalah menciptakan alur pergerakan yang efisien, aman, dan nyaman, sekaligus mendukung pengalaman ruang yang komunikatif dan interaktif dalam kawasan pusat kebudayaan Aceh.

3.2.6 Konsep Rancangan

Setelah mengumpulkan data melalui observasi lapangan serta melakukan analisa terhadap kondisi tapak, kebutuhan aktivitas budaya, program ruang, dan pola sirkulasi, diperoleh serangkaian hasil analisa yang menjadi dasar dalam penyusunan arah perancangan pusat kebudayaan Aceh. Hasil analisa tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa fokus utama perancangan guna menghasilkan desain yang terintegrasi, kontekstual, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

Adapun fokus utama dalam perancangan pusat kebudayaan Aceh meliputi: Konsep Perancangan Tapak, Konsep Perancangan Arsitektur, Konsep Perancangan Struktur, dan Konsep Perancangan Utilitas. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan fungsional, karakter budaya Aceh, serta respon terhadap kondisi lingkungan dan konteks kawasan.

3.2.7 Output Desain

Pada tahap ini, perancang masih memungkinkan untuk kembali ke tahap sebelumnya apabila ditemukan aspek yang perlu dipertimbangkan ulang, baik terkait kondisi tapak, kebutuhan program ruang budaya, pendekatan arsitektur yang digunakan, maupun kesesuaian konsep dengan nilai-nilai lokal Aceh. Proses ini bersifat dinamis dan evaluatif agar hasil perancangan benar-benar matang serta selaras dengan tujuan perancangan pusat kebudayaan Aceh.

Output dari proses perancangan ini diwujudkan dalam bentuk gambar 2D (siteplan, denah, tampak, potongan), visualisasi 3D, serta animasi atau maket. Seluruh media tersebut berfungsi untuk memvisualisasikan solusi desain secara menyeluruh, memperjelas konsep arsitektur *Neo vernakular* yang diterapkan, serta menjawab permasalahan terkait kebutuhan ruang budaya, penguatan identitas lokal, dan integrasi kawasan dalam perancangan pusat kebudayaan Aceh.

3.3 Metode Perancangan

Menurut Geoffrey Broadbent dalam bukunya *Design in Architecture* (1973), terdapat empat pendekatan dalam perancangan arsitektur, yaitu: (a) *Pragmatic Design*, (b) *Iconic Design*, (c) *Analogic Design*, dan (d) *Canonic Design*. Keempatnya menjelaskan sumber gagasan serta proses perubahan ide menjadi bentuk arsitektur.

a. *Pragmatic Design*

Pragmatic Design merupakan metode perancangan yang berangkat dari proses mencoba dan mengevaluasi dalam penerapan rancangan tapak, penggunaan material, teknologi dan metode konstruksi sehingga menghasilkan bentuk ruang berfungsi lebih baik.

b. *Iconic Design*

Iconic Design merupakan metode perancangan yang menggunakan bentuk, tipologi, atau model bangunan yang telah dikenal dan diterima oleh

masyarakat. Bentuk tersebut dapat diadopsi, disederhanakan, atau dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks proyek baru.

c. *Analogic Design*

Analogic Design merupakan metode perancangan yang menghasilkan bentuk melalui perbandingan atau kiasan terhadap objek, alam, budaya, aktivitas, maupun gagasan tertentu. Objek yang dijadikan analogi tidak harus disalin secara langsung, tetapi diterjemahkan ke dalam bentuk, struktur, pola, ruang, atau pengalaman arsitektural.

d. *Canonic Design*

Canonic Design merupakan metode perancangan yang menggunakan aturan, sistem, modul, proporsi, geometri, atau grid tertentu. Bentuk dan ruang disusun secara teratur berdasarkan ukuran serta hubungan geometris yang telah ditentukan.

Dalam perancangan Pusat Kebudayaan Aceh, metode *Pragmatic*, *Analogic*, dan *Canonic* diterapkan secara terpadu. Metode *Pragmatic* digunakan untuk menghasilkan rancangan yang responsif terhadap kebutuhan fungsi, kondisi tapak, iklim tropis, material, dan teknologi konstruksi. Metode *Analogic* digunakan untuk menerjemahkan unsur budaya Aceh, seperti Rumah Aceh, Rencong, Pintu Aceh, Pucuk Reubung, dan Sirih Junjung, ke dalam bentuk, pola, serta pengalaman ruang. Sementara itu, metode *Canonic* digunakan untuk mengatur proporsi, modul, grid struktur, geometri, dan komposisi massa agar menghasilkan rancangan yang terukur dan harmonis. Kombinasi ketiganya menghasilkan pusat kebudayaan yang fungsional, kontekstual, dan memiliki identitas arsitektural yang kuat.